

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Problem Based Learning

Menurut (Aris Shoimin 2014). Halaman 130, Dalam buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013 "Adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan". Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM "merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menetapkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik". Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang di arahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

a) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL di dukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuan sendiri.

b) *Authent problems form the organizing fokus for learning*

Masalah yang di sajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c) *New information is acquaired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan

persyaratannya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku ataupun informasi lainnya.

d) *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tuker pemikiran dalam usaha membangun pemikiran secara kolaboratif, PBM di laksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e) *Teachers act as Facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong agar mereka mencapai target yang hendak di capai.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Adalah metode pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dalam jurnal,

<https://gayahidupalami.wordpress.com/pendidikanata/problem-based-learning/>

“menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan menepatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *PBL* atau PBM merupakan setiap susunan yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. PBM bermula dari suatu program inovatif yang di kembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas Mcmaster, Kanada (Neufeld & Barrows 1974). Program ini di kembangkan berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu meneraokan pengetahuan yang mereka pelajari dalam praktek sehari-hari. Dewasa ini PBM menyebar ke banyak bidang seperti Hukum, Ekonomi, Teknik, dan kurikulum sekolah”.

Menurut Boud dan Fletti (1991, dalam saptono, 2003) menyatakan bahwa “*problem based learning is a way of conscrusting and teaching course using problem as a stimulus and focus on student acticity*”. H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL “menyatakan

bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang di dasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat di gunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru”. “PBL adalah metode yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru” (Suradijono, 2004).

Model pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) menurut dari jurnal

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUI/article/view/1025>

“merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mempelajari biologi, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya. Metode penelitian pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Kemampuan berpikir kreatif dalam hal ini meliputi kefasihan, keluwesan, dan keaslian jawaban siswa dalam menjawab LKS. Perbedaan pemahaman konsep siswa dari hasil uji LSD menunjukkan beda rerata nilai kelas eksperimen terhadap kelas kontrol bernilai positif 15,997, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($P = < 0,05$). Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen tidak terdapat 0 (0%) siswa yang masuk dalam kriteria tidak kreatif (TK), sedangkan pada kelas kontrol terdapat 2 (5,4%) siswa. Pada kriteria kurang kreatif (KK) terdapat 7 (18%) siswa pada kelas eksperimen yang masuk didalamnya, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 16 (43,2%) siswa. Pada kriteria berikutnya, yaitu kriteria cukup kreatif (CK) terdapat 20 (53,7%) siswa pada kelas eksperimen yang masuk didalamnya, sedangkan pada kelas kontrol 14 (37,8%) siswa. Pada kriteria Kreatif (K), terdapat 10 (27%) siswa pada kelas eksperimen yang masuk didalamnya, sedangkan pada kelas kontrol 5 (13,5,2%) siswa. Kriteria yang terakhir adalah kriteria sangat kreatif (SK), pada kriteria ini baik kelas eksperimen ataupun kelas kontrol tidak ada siswa yang masuk didalamnya.

PBL dibangun berdasarkan teori-teori konstruktivisme, menurut dari jurnal

<https://www.onlinejournal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/667>

“yang dibawa oleh para peneliti seperti John Dewey, Lev Vygotsky, Jean Piaget, Jerome Bruner, Seymour Papert, yang bersandar dengan keyakinan bahwa semua manusia mempunyai kemampuan untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka melalui proses penemuan dan pemecahan masalah (O’Kelly, 2006). Jika penemuan dan pemecahan masalah dianggap sebagai tujuan, maka untuk mencapainya dibutuhkan suatu kemampuan berpikir sebagai ‘alat’ yang bekerja untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu alat tersebut adalah kemampuan berpikir kritis yang erat kaitannya dengan kegiatan ilmiah seperti mengkaji dan menganalisis suatu pengetahuan. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa PBL tidak menghasilkan hasil belajar yang optimal untuk kelompok berpikir kritis rendah, maka dapat dikatakan bukan disebabkan karena faktor metode pembelajaran (PBL) yang tidak efektif melainkan karena faktor kemampuan berpikir mahasiswa yakni mahasiswa belum memiliki ‘alat’ yang memadai untuk membangun pengetahuan, sehingga belum terkoneksi dengan pemicu dalam PBL. Menurut dari jurnal”.

<https://www.online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/667>

“Bila dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif yang lebih mengacu kepada penciptaan hal-hal baru, kemampuan berpikir kritis mengarah kepada menghasilkan suatu tujuan (purposeful thinking) bukan “asal” berpikir yang sifatnya tidak diketahui apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Artinya, walau dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sering melakukan proses berpikir yang terjadi secara “otomatis” (misalnya dalam menjawab pertanyaan “nama kamu siapa?”), tetapi banyak pula situasi yang memaksa mahasiswa untuk melakukan kegiatan berpikir yang memang “direncanakan” ditinjau dari sudut “apa,” “bagaimana”, dan “mengapa”, misalnya bila mahasiswa berhadapan dengan situasi (masalah) yang sulit atau baru, tak terkecuali di dalam dunia kerja nyata yang sebenarnya, sehingga jelas dinyatakan kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam proses penyelesaian masalah, dan PBL merupakan sarana yang memicu proses berpikir mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Skenario masalah yang ditawarkan dalam PBL dalam penelitian ini adalah skenario yang didesain agar mahasiswa terpicu untuk belajar (membangun pengetahuan), membangun dugaan untuk menyelesaikan masalah, membahas dugaan tersebut dalam forum diskusi, dan memicu proses berpikir dengan menjawab pertanyaan seperti ‘Apa yang kamu ketahui?’ atau ‘Apa yang harus diketahui?’ atau ‘Apa yang kamu temukan?’ Proses belajar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa rata-rata hasil belajar dengan metode PBL jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar untuk metode konvensional (selisih 5,74) bagi mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi. Temuan penelitian ini juga mengungkap, bahwa strategi pembelajaran PBL lebih sesuai bagi mahasiswa”.

menurut dari jurnal,

<https://www.online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/667>

mengisyaratkan, bahwa perlu adanya persiapan dalam melaksanakan PBL, yaitu lebih baik jika mahasiswa dipersiapkan terlebih dahulu: misalnya, melalui latihanlatihan berpikir, dialog bersifat inkuiri, menumbuhkan rasa keingintahuan (curiosity), dan lain sebagainya agar proses pembelajaran berjalan efektif dalam mencapai tujuan belajar. Jika temuan penelitian tersebut disikapi dengan tindakan, bahwa metode konvensional lebih baik diterapkan pada kelompok mahasiswa berkemampuan kritis rendah untuk meningkatkan hasil belajar mereka, hal ini terasa kurang bijaksana karena bertentangan dengan teori maksud dan tujuan PBL itu sendiri sebagaimana dinyatakan oleh para ahli berikut. Savin-Baden (2001) menyatakan, “bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa berkaitan dengan transfer pengetahuan”. Blumhof (2001) menyatakan, “bahwa melalui PBL siswa juga didukung untuk meningkatkan kinerja positif dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. mengatur pembelajaran mereka sendiri.
- b. menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan kritis.
- c. berpikir men- dalam dan menyeluruh.
- d. memungkinkan pembelajaran melalui situasi masalah yang terjadi”.

Dengan demikian justru kemampuan berpikir kritis rendah pada mahasiswa tersebut dapat dilatih melalui proses belajar PBL . Temuan lain dari penelitian ini, adalah penilaian non-tes yang dinilai selama pembelajaran berlangsung. Pertama, penilaian sikap, yaitu: mencakup keaktifan, komunikasi, dan kerjasama diperoleh hasil penilaian sikap pada kelas PBL lebih tinggi daripada kelas konvensional yaitu rata-rata 4,0 untuk kelas pbl dan 3,2 untuk kelas konvensional. Penilaian nontes yang lain adalah penilaian diskusi kelas meliputi pengetahuan dan pemahaman materi, penyampaian argument/pendapat, dan keaktifan, rata-rata 3,9 untuk kelas PBL dan 3,0 untuk kelas konvensional, selanjutnya penilaian tugas tertulis

berupa penyelesaian kasus untuk kelas PBL dan tugas harian untuk kelas konvensional yaitu rata-rata nilai 72,8 untuk kelas PBL dan 64,3 untuk kelas konvensional.

Kelebihan metode PBL adalah keaktifan mahasiswa, pembahasan materi yang meluas dan diskusi yang memberikan semangat dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dalam eksperimen, metode PBL mampu melatih kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, kerjasama, mengungkapkan pendapat secara tertulis dan lisan. Berdasarkan hasil penelitian, metode PBL menghasilkan rata-rata nilai hasil belajar yang lebih tinggi, dan penilaian afektif yang lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional. Dari hasil pengamatan penulis pada saat eksperimen berlangsung, mahasiswa yang diajar dengan metode PBL lebih lancar menjawab pertanyaan lisan yang bersifat menjelaskan dan lebih mudah mengungkapkan pendapat secara lisan dibandingkan mahasiswa pada kelas konvensional. Berdasarkan hasil postes, rata-rata nilai postes untuk soal berbentuk pilihan ganda (bagian I) relatif sama yang dicapai mahasiswa pada kelas PBL maupun kelas konvensional, namun untuk postes bagian II (essay) rata-rata nilai postes mahasiswa kelas PBL lebih unggul dibandingkan pada kelas konvensional. Hal ini dapat dinyatakan bahwa PBL memberikan bekal yang cukup dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat secara lisan dan tulisan. Kelemahan metode PBL adalah proses pembelajaran yang lama dan rumit, menuntut aktivitas dan konsentrasi mahasiswa yang lebih tinggi, dan hasil bergantung pada kecakapan berkelompok. Kelemahan lain yang bersifat nonteknis adalah proses membangun masalah dan menyesuaikan dengan standar kompetensi atau tujuan instruksional memerlukan waktu dan perhatian khusus. Metode ini juga memerlukan waktu yang cukup lama, terutama untuk diskusi dan studi mandiri. Masalah yang ditampilkan terkadang dapat melibatkan cakupan beberapa materi atau beberapa bidang ilmu. Tidak salah jika

dalam kajian pelaksanaan PBL yang telah berjalan di berbagai universitas, PBL dilaksanakan dengan perubahan kurikulum ataupun prosedur yang berbeda dengan kurikulum biasa.

Menurut (M. Taufiq Amir. Ph.d.2009 halaman 12), Dalam buku Inovasi pendidikan melalui *Problem Based Learning*,

Salah satu metode yang dapat di adopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *lerner contered* dan yang memberdayakan pembelajaran adalah metode *problrm based learning* (PBL). PBL memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran di mulai dengan pemberian 'masalah', biasanya 'masalah' memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajar berkelompok, aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan 'masalah', dan melaporkan solusi dari 'masalah'. Sementara pendidik lebihbanyak memfasilitasi. Ketimbang memberikan kuliah, ia merancang skenario masalah, memberikan clue-indikasi-indikasi tentang sumberdaya bacaan tambahan dan berbagai dan berbagai arahan dan saran yang di perlukan saat pelajaran menjalankan proses. Meskipun bukan pendekatan yang baru, penerapan metode PBL mengalami kemajuan yang pesat di banyak perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu di negara-negara maju.

Dunia peraktek seperti dunia bisnis memang mengalami perubahan-perubahan yang akhirnya juga menuntut perubahan kepada keluaran institusi pendidikan, seperti pendidikan tinggi misalnya, dalam hal ini, pendidikan tinggi harus membekali pembelajaran dengan sesuatu yang di butuhkan pada mereka di masadatang,sepanjang hidupnya. Study menunjukan kalangan bisnis banyak menemukan bahwa untuk menjadi pemimpin bisa bekerja dalam kelompok, orang perlu kemampuan untuk memecahkan masalah. Mereka juga harus mampu mengidentifikasi masalah, punya rasa tertarik pada aplikasi pengetahuan atas masalah mereka hadapi yang profesional.

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Tulungagung” ini ditulis dari jurnal <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8548/>. Pembimbing Dr. H. Zaini, S.Ag., M.PdI

“Model Problem Based Learning, Minat dan Hasil Belajar Latar belakang rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa peneliti menerapkan Media Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di MI Darussalam Ngentrong Tulungagung. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung ? 2) Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung? 3) Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung ? Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menelaah Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Bandung Tulungagung Tulungagung. 2) Untuk menelaah Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. 3) Untuk menelaah Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. Metode penelitian kuantitatif, jenis penelitiannya eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 479 siswa. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah 1) tes, 2) angket, 3) observasi, dan 4) dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur minat belajar siswa dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diberi perlakuan. Instrumen soal sebelum digunakan untuk memperoleh data yang objektif, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian validasi dan reabilitas. Teknik analisis data yang digunakan uji Independent Sample Test yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adanya pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap minat siswa MI Darussalam Ngentrong. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t minat siswa sebesar 0,818 dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Sedangkan hasil penelitian pada hasil belajar siswa dengan nilai t sebesar 0,426 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,672. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model problem based learning

terhadap minat dan hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Tulungagung”.

kehidupan nyata (otentik) yang dinyatakan seolah-olah mungkin dihadapi oleh praktisi Pemecahan masalah Ini mendukung penerapan keterampilan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam "praktik klinis". Peran instruktur adalah untuk memfasilitasi penerapan dan pengembangan proses pemecahan masalah yang efektif. Siswa terpusat. Siswa memikul tanggung jawab atas tindakan belajar dan fakultas mereka sendiri. sebagai fasilitator Instruktur harus menghindari agar siswa bergantung pada mereka untuk apa yang seharusnya mereka pelajari dan ketahui. Pembelajaran mandiri. Ini mengembangkan keterampilan penelitian. Siswa perlu belajar bagaimana mendapatkan informasi saat dibutuhkan dan akan berjalan lancar, karena ini adalah keterampilan penting untuk kinerja profesional Refleksi Hal ini harus dilakukan setelah selesainya masalah kerja, sebaiknya melalui diskusi kelompok, dan memang dimaksudkan untuk meningkatkan transfer pembelajaran ke masalah baru. Prosedur PBL, setting awalnya adalah penyajian masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah peserta didik dikonfrontasikan dengan struktur masalah riil, sehingga dengan cara itu peserta didik mengetahui mengapa mereka harus mempelajari materi ajar tersebut. Informasi-informasi akan mereka kumpulkan dan mereka analisis dari unit-unit materi ajar yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah yang disajikan juga hendaknya dapat memunculkan konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang relevan dengan content domain. Melalui PBL para peserta didik akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Sedangkan pendidik lebih berperan sebagai tutor dan fasilitator

dalam menggali dan menemukan hipotesis, serta dalam mengambil kesimpulan (Sadia, 2007). “Adapun langkah-langkah model PBL (Problem Based Learning), yaitu

- (a) Orientasi peserta didik pada masalah,
- (b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,
- (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,
- (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Pembelajaran geografi yang merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya kelas XI pada Kompetensi Dasar ”Menganalisis pelestarian lingkungan hidup” memerlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi seharusnya dapat melibatkan siswa aktif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas terdiri dari berbagai macam karakteristik siswa yang berbeda-beda berkaitan dengan penyerapan informasi yang mereka terima, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan suatu masalah yang berdampak terhadap hasil belajar geografi siswa. Pembelajaran geografi dalam praktiknya masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran Problem Based Learning PBL yaitu suatu pendekatan pembelajaran melalui upaya-upaya menghadapkan siswa dengan permasalahan riil yang memancing proses belajar mereka (Mukhlis, dkk.2005:11). PBL memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan perhatiannya, sehingga dalam PBL siswa akan terlibat intensif dan aktif, yang pada akhirnya bisa membuat siswa untuk terus belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar. Berpikir mengandung tujuan untuk memecahkan masalah sehingga

menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan berpikir yang dimaksudkan salah satunya adalah dengan mengerti, memahami, menganalisis, bahkan mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Tingkat kemampuan berpikir ini dikatakan baik jika pada saat seorang guru memberikan soal tentang pemahaman sebuah konsep geografi, maka siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zubaidah (dalam Fatchan 2009: 98) berpikir merupakan eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan, yaitu menyangkut pengetahuan, pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, mnevaluasi, dan bahkan menyimpulkan informasi yang diterima. Model pembelajaran problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model ini dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada pada diri siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran PBL dapat melatih siswa aktif dan berpikir kritis, selain itu adanya kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dan siswa memperoleh pengalaman sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Nur (2011) mengatakan bahwa problem based learning adalah proses berpikir tentang masalah kehidupan riil di sekitar siswa. Dalam mencapai tujuannya, PBL memiliki trik/cara. Salah satu trik tersebut terletak pada permasalahan baik yang diberikan oleh guru maupun yang ditemukan dan diselesaikan oleh siswa sendiri. Permasalahan ini tentunya permasalahan dalam konteks riil. "Suatu pembelajaran yang berlangsung dalam konteks riil berpeluang besar menjadi pembelajaran bermakna dan dalam pembelajaran bermakna inilah kemampuan berpikir berpeluang besardiberdayakan" (Corebima,

2010). Permasalahan dalam konteks riil yaitu permasalahan yang terjadi di sekitar siswa dan masih baru-baru terjadi/menimpa masyarakat sekitar. Pemberian permasalahan yang riil akan merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mengamati, serta keinginan untuk terlibat dalam suatu masalah akan semakin besar. Rasa keingintahuan sebuah permasalahan akan memicu siswa untuk ingin mempelajari dan memahami konsep sebagai bahan untuk mencari beberapa solusi sampai pada kesimpulan solusi yang tepat dalam memecahkan sebuah permasalahan. Konteks riil bukan hanya permasalahan yang terjadi di sekitar namun juga konteks dimana pengetahuan yang siswa pelajari dari sebuah permasalahan dapat digunakan. Jadi, ada keterkaitan antara masalah dengan materi pembelajaran. Tujuan dari ketepatan konteks sebuah permasalahan terhadap materi pembelajaran yaitu agar siswa dapat menggali, mempertahankan, dan menerapkan pengetahuannya dengan tepat. Fungsi guru dalam pembelajaran PBL yaitu menjadi fasilitator untuk menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan siswa untuk mandiri dalam belajar, berdiskusi, mencari sumber pembelajaran, membuat laporan serta mempresentasikan permasalahan baik yang disajikan maupun yang ditemukan sendiri oleh siswa. Langkah-langkah dalam PBL yaitu "orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah" (Nur, 2011). Kelima langkah dalam PBL menuntun siswa untuk menemukan masalah, menganalisis, memecahkannya, serta mengevaluasi sebuah permasalahan. Melalui langkah tersebut, siswa akan terlibat langsung dalam memecahkan masalah, pengalaman dan konsep-konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. PBL juga memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah dapat

meningkatkan pemahaman atas materi pembelajaran, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar (life-long learning skill) dan memotivasi pembelajar (Amir, 2010). Menurut Pannen, dkk (2001:86) “Problem based learning mempunyai asumsi utama, yaitu:

- a) permasalahan sebagai pemandu,
- b) permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi,
- c) permasalahan sebagai contoh,
- d) permasalahan sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya proses
- e) permasalahan sebagai stimulus dalam aktivitas belajar”. Asumsi-asumsi tersebut selengkapnya dijabarkan sebagai berikut.

1. Permasalahan sebagai pemandu Permasalahan menjadi acuan konkret yang harus menjadi perhatian siswa. Bacaan diberikan sejalan dengan permasalahan dan siswa ditugaskan membaca sambil selalu mengacu pada permasalahan. Permasalahan menjadi kerangka berpikir bagi siswa siswa dalam mengerjakan tugas.
2. Permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi Permasalahan disajikan kepada siswa setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan. Tujuan utamanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam memecahkan masalah.
3. Permasalahan sebagai contoh Permasalahan adalah salah satu contoh dan bagian dari bahan belajar siswa. Permasalahan digunakan untuk menggambarkan teori, konsep, atau prinsip, dan dibahas dalam diskusi antara siswa dan guru.
4. Permasalahan sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya proses Dalam hal ini, fokusnya pada kemampuan berpikir kritis dalam hubungan dengan permasalahan. Permasalahan menjadi alat untuk melatih siswa dalam bernalar dan berpikir kritis.

5. Permasalahan sebagai stimulus dalam aktivitas belajar Dalam hal ini, fokusnya pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dari kasus-kasus serupa. Keterampilan tidak diajarkan oleh guru, tetapi ditemukan dan dikembangkan sendiri oleh siswa melalui aktivitas pemecahan masalah.

2. Menyusun Problem Based learning

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang di butuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang di pilih.
- b) Guru membantu siswa dan meng organisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas jadwal, dll.).
- c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka barbagi tugas dengan temannya.
- e) Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Manfaat Problem Based Learning

- a) Dengan pembelajaran berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang di milikinya.
- b) Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep di terapkan.
- c) Siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu

konsep atau teori akan mereka temukan, sekaligus selama pembelajaran berlangsung.

- d) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, dapat mengembangkan hubungan interpersonal
- e) dalam belajar kelompok.

4. Kelebihan Problem Based Learning

- a. Siswa di dorong untuk memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu di pelajari oleh siswa.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa individual dapat di atasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

5. Kekurangan Problem Based Learning

- a. PBM tidak dapat di terapkan untuk setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan kesulitan dalam pembagian tugas.

6. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Beajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M.Sorby Sutikno,

2007, hlm. 5). "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

b. Pembelajaran

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 "tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pengertian pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Menurut Siddiq, dkk (2008, hlm. 1-9) "Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran yang merupakan proses sistematis memiliki komponen-komponen pembelajaran yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Seluruh komponen dalam pembelajaran saling berinteraksi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan".

7. Keterampilan guru

Menurut Ametembun (dalam Djamarah, 2010:32) "Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Dalam UU No 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".

(Depdiknas, 2005, hlm. 5)

"Ada 4 kompetensi yang harus dikuasai seorang guru yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogik
Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi Kepribadian
Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi Profesional
Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

8. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah akibat dari suatu proses yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas, siswa berusaha memperoleh pelajaran dan guru memberikan pelajaran. Sedangkan menurut (Anni,2007, hlm 5) “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari”.

9. Metode Mengajar

Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “ mengajar” sendiri berarti sejarah pendidikan. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode.

Menurut Syaiful B. Djamarah dkk . dikutip dalam buku (M. Sobry Sutikno, 2007, hlm. 55), “Metode memiliki kedudukan:

- a. Sebagai alat motivasi ekstinsik dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- b. Menyiasati perbedaan individual anak didik
- c. Untuk mencapai tujuan pembelajaran”

“Metode mengajar adalah suatu atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan membangkangnya”. (Slameto, 2003, hlm. 65). Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid atau siswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan

pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin

10. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Kajian tentang Pembelajaran PPKN

“Pengajaran dan pembelajaran adalah salah satu saja dari metode pendidikan. Jadi pendidikan. Disini pengajaran adalah proses transfer informasi dari pendidik pada peserta didik untuk memberikan pengetahuan. Dan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1). Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakup pendidikan demokrasi (*Demonscracy Education*).

b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya sangat luar dengan mencakupi pendidikan demokrasi (*Democracy Education*) Pendidikan HAM, pemerintahan, konstitusi, *rul of law*, hak dan kewajiban warga Negara, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, warisan politik, dan lain-lain”. Azyumardi Azra dalam (asep sahid dan subhan sofian, 2016 hlm 8)

c. Ciri-ciri Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri-ciri, berikut di jelaskan mengenai ciri-ciri dan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Somantri (Azka, A dan Komarudin, Hidayat, 2008 hlm 8) “bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Civic Education* adalah meliputi seluruh program sekolah
- b. *Civic Education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan berperilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokrasi

c. Dalam *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara”.

d. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa sebagai berikut (Depdiknas: 2007):

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab, sehingga bisa bertindak cerdas dalam semua kegiatan, dan
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia maupun berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan penelitian

Penelitian ini di dasarkan pada hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan metode peta konsep (*concept mapping*). Adapun hasil skripsi yang diteliti oleh Ummy Athiq, (2013) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Vii D di SMP Negeri 8 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran peta konsep menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dengan perolehan skor siswa mencapai KKM pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan peta konsep dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn

siswa kelas VII D di SMP Negeri 8 Mataram semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,16% dengan presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 73,68% dan siklus II sebesar 86,84%. Motivasi siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dengan rincian sebagai berikut: (1) Mampu bergabung dengan kelompoknya dengan tertib dan cepat meningkat 31,48%, Aktif berdiskusi meningkat 29,63%, Setiap anggota kelompok berpartisipasi dengan baik meningkat 22,41%, Efektivitas pemanfaatan waktu saat berdiskusi dan pembuatan peta konsep 17,24 %, Kemampuan membuat peta konsep dengan benar meningkat 5,88 %, Kerapian peta konsep pada kertas manila meningkat 3,03%, Kemampuan presentasi meningkat 16,13 %, Kemampuan bertanya meningkat 13,33%, kemampuan menanggapi pertanyaan kelompok lain meningkat 9,68%. Semua aspek motivasi siswa tersebut memperoleh kualifikasi sangat baik pada siklus II. Dengan demikian pada siklus II dinyatakan sudah berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Jadi kesimpulan dari penelitian ini bahwa Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan keterampilan sosial, interaksi dan kerja sama antar siswa, serta. timbulnya keberanian mengemukakan pendapat pada siswa. Adanya peningkatan kemampuan pada Guru dalam mengajar, yang bisa memotifasi siswa dalam belajar yang lebih aktif, kerja sama siswa lebih meningkat, kemampuan mengelola kelas dan mengalokasikan waktu selesai dengan desain pembelajaran. Adanya peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan Peta Konsep.

D. Kerangka Berfikir

Optimalisasi kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik di bantu oleh guru melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Faktor metode dan desain pembelajaran, media pembelajaran, serta gaya mengajar guru. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga

siswa tidak jenuh. Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan juga sangat diperlukan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, dimana pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan tepat juga harus dapat dimaksimalkan oleh guru dalam pembelajaran guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang Relevan, dari jurnal, <http://eprints.ums.ac.id/60770/4/BAB%20II.pdf>, halaman 5 Dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindakan lanjut sebagai pertimbangan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini.

1. Hapsari Catur Hanandya (2016), “dalam penelitian mengemukakan bahwa penggunaan media online dalam pembelajaran bahasa seperti schoology terbukti lebih efisien untuk mendapatkan motivasi peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu implementasi model pembelajaran menggunakan media online yaitu Schoology untuk meningkatkan hasil motivasi peserta didik. Penelitian Hapsari Catur Hanandya mengukur tingkat motivasi peserta didik sedangkan penelitian mengukur hasil belajar peserta didik”.

2. Mohammad Yazdi (2016), mengemukakan bahwa e-learning “adalah model pembelajaran yang ada dibuat dalam format digital melalui peralatan elektronik dengan tujuan memperluas akses terhadap pendidikan publik, sehingga belajar modul bisa diakses mudah tanpa ruang dan waktu dibatasi, interaktif dan efektif”. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal ilmiah yaitu pengembangan modul berbasis aplikasi informasi teknologi pada peserta didik. Penelitian Mohammad Yazdi mengukur pengembangan modul berbasis aplikasi informasi teknologi sedangkan

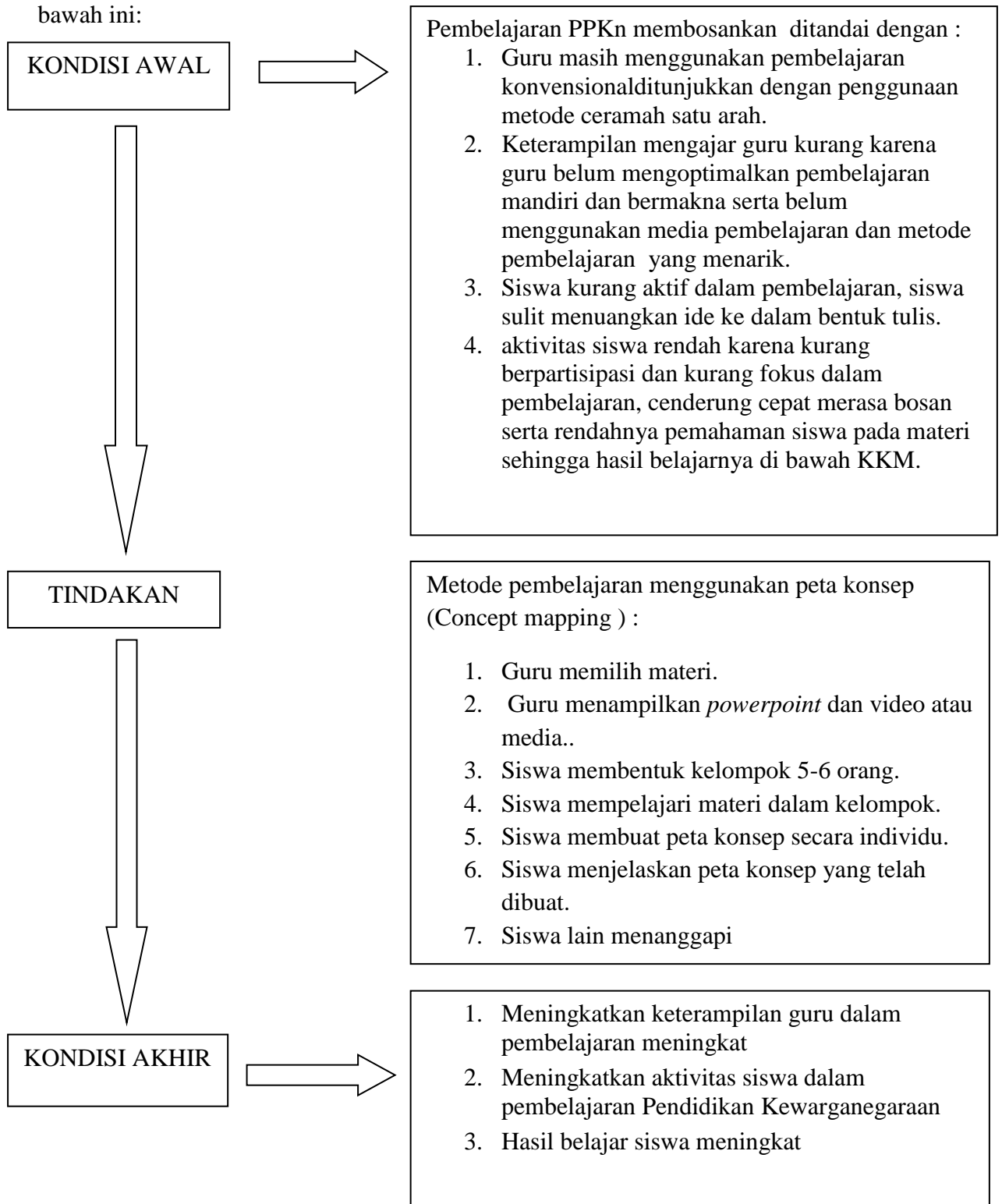
peneliti mengukur hasil belajar peserta didik dari implementasi media online.

3. Nurlaili Tri Rahmawati, Sugianto (2016), mengemukakan bahwa “pembelajaran SSCS berbantuan schoology diharapkan menjadi solusi dari masalah. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kesadaran 5 6 metakognisi, kemampuan awal dan akhir berpikir kreatif matematik, menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematik ditinjau dari kesadaran peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik”. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal matematika yaitu kemampuan berpikir kreatif dalam schoology. Penelitian Nurlaili Tri Rahmawati dan Sugianto mengukur tingkat kesadaran metakognisi sedangkan peneliti mengukur hasil belajar peserta didik.

4. Arief Rahman Yusuf (2016), “mengemukakan bahwa perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yaitu e-learning. E-learning yang digunakan menggunakan moddle dengan menerapkan kurikulum 2013 yang sekarang ini masih menggunakan proses pembelajaran konvensional”. Tujuannya untuk penggunaan e-learning moddle membantu pengajar dalam pembelajaran dan dapat membantu belajar mengajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perbedaan penelitian ini dengan seminar nasional yaitu penerapan e-learning sebagai penunjang pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Penelitian Arief Rahman Yusuf mengukur tingkat pelatihan dalam mengoperasikan e-learning secara maksimal sedangkan peneliti mengukur hasil belajar peserta didik.

5. Benny Hari Firmansyah (2016), mengemukakan bahwa pembelajaran blended learning atau pembelajaran campuran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Tujuannya meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan seminar nasional yaitu pembelajaran blended learning berbasis schoology. learning sedangkan peneliti mengukur hasil belajar peserta didik dalam e-learning berbantuan schoology.

Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan bagan di bawah ini:



1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Problem Based Learning pada proses pembelajaran lebih mudah memahami materi belajar dan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn di Smp Pgri Tanjungsari Bogor.

2. Hipotesis statistik

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

Keterangan:

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang di hipotesiskan

= 0 (tidak ada pengaruh)

$\neq 0$ (terdapat pengaruh)